

## Saran-saran untuk sembuh dari 'ujub

❑ Seseorang dapat mengetahui ada ujub di dalam dirinya dengan bersikap waspada, cermat mengkritik diri sendiri, dan seksama menganalisis niat dan tindakannya. Ia harus dengan tulus memohon kepada Tuhan untuk menganugerahinya wawasan akan kesalahannya dan kelemahan sendiri. Ia harus ingat ketika Tuhan menolong seseorang, pertama-tama Ia akan memberinya kesadaran akan kekurangannya dan kesalahannya.

❑ Ingatlah bahwa hidup, pengetahuan, kekuatan, dan pencapaian yang lainnya adalah bayangan dari sifat-sifat Tuhan. Setiap perbuatan baik, penghambaan, bakat, dan kesempatan terjadi karena anugerah dan restunya. Tanpa ijinNya, tidak ada mahluk apa pun yang mampu melakukan perbuatan baik. Lihatlah pada perbuatan baik dan ibadahmu selama ini: "Apakah kau melakukannya dengan tulus dan hanya karena Tuhan semata? Apakah kau bisa menuntut bahwa Tuhan harus memberimu ganjaran sempurna untuk perbuatan baikmu? Atau sebaiknya jika kau mengerti bahwa hanya karena pertolongan Tuhan lah kau mendapatkan kesempatan berbuat baik dan Ia menutupi banyak kesalahan dan niat burukmu, dan bahwa kau berharap Tuhan akan menggolongkan perbuatanmu itu ke dalam perbuatan mulia.

❑ Sadari bahwa tidak ada mahluk di permukaan bumi ini sanggup benar-benar memenuhi tuntutan penyembahan dan penghambaan kepada Tuhan. Doa-doa para Rasul dan para awliya mengandung kesaksian akan pengakuan kegagalan mereka dalam hal ini. Mereka sadar, walau mereka menggunakan waktu seumur hidup mereka, mereka tetap tidak mampu untuk cukup berterimakasih atas kasih sayang Tuhan, apalagi membalas kebaikan dengan pantas atas kemurahan Tuhan dan pemberianNya. Maka semua orang harus tetap dengan bersikap rendah hati mengakui kesalahan dan memohon ampunanNya.

❑ Penyakit *ujub* merupakan hasil dari mencintai diri sendiri sehingga orang tersebut menilai secara berlebihan segala perbuatannya yang sesungguhnya perbuatan sederhana dan meremehkan perbuatan baik yang dilakukan orang lain. Pikirkan tentang perbuatanmu sendiri. Bagaimana perasaanmu ketika Tuhan menganugerahi kesempatan untuk melakukan kebaikan kecil? Apakah itu membuatmu merasa rendah hati dan bersyukur di hadapan Tuhan? Bagaimana pendapatmu tentang kebaikan yang sama yang dilakukan oleh orang lain? Apakah sulit bagi hatimu untuk mengakuinya sebagai perbuatan baik? Dan bagaimana perasaanmu saat kau melakukan dosa? Apakah itu membuatmu malu di hadapan Allah? Atau kau meremehkannya dan mencari-cari alasan untuk itu? Bagaimana kau memandang perbuatan yang sama yang dilakukan oleh orang lain? Apakah kau berdoa kepada Tuhan untuk memaafkan mereka? Apakah kau membantu mereka untuk meninggalkan perbuatan berdosa itu atau kau hanya merasa membenci mereka?

❑ Ketika kau melakukan salat merenungkan makna dari Alhamdulillah (segala puji hanya bagi Allah) dan cobalah untuk mengajari hatimu bahwa segala kemampuan dan kebaikan yang kau miliki dan segala kebaikan yang kau lakukan sejauh ini tidak ada nilainya, dan hanya Tuhan lah yang patut mendapatkan pujian setulusnya bagi segala kebaikan dan bakat yang kau lakukan.

## Kesimpulan:

❑ Imam al-Baqir (as) berkata: "**Hindari sifat ujub dengan ma'rifah (pengenalan diri.**" [Mizan al-Hikmah, hadis # 11859]

**Untuk mendapatkan informasi asli tentang Islam, kunjungi:**

<http://al-islam.org/faq/>

*Katakan (Muhammad): "Apakah akan Kami beritahu padamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya".*

*(Qur'an 18: 103-104)*

Imam Ali (as) berkata: "Ia yang hatinya ditumbuhi rasa ujub, akan dihancurkan. [Al-Saduq, *al-'Amali*, hal. 447]

**Penyakit Hati ...**

# Mengagumi diri sendiri (*'ujub*)

Imam Musa al-Kazim (as) berkata: "Ada beberapa tingkatan ujub. Salah satunya adalah ketika perbuatan buruk seseorang di anggap baik oleh dirinya sendiri; ia menilai perbuatan-perbuatan tersebut sebagai perbuatan baik dan mencintai dirinya sendiri, dengan membayangkan dirinya sendiri sedang melakukan perbuatan mulia. Tingkatan ujub lainnya adalah ketika seseorang percaya bahwa dengan yakin kepada Tuhan berarti ia telah berbuat baik kepada Tuhan; padahal sesungguhnya Tuhan yang Mahakuasa lah yang menganugerahinya kebaikan (dengan memberkati iman pada dirinya).

[Al-Kulayni, *al-Kafi*, vol. 2, hal. 313, hadis # 3]

## Seperti apakah perasaan ujub itu?

- *Ujub* adalah perasaan membesar-besarkan kebaikan dan perbuatan baik diri sendiri, penilaian berlebihan dan merasa puas dengan perbuatannya itu, ditambah dengan perasaan bahwa dirinya lebih hebat dari yang lainnya. Ia yang memiliki perasaan ujub menganggap dirinya sendiri tidak memiliki kekurangan dan kesalahan sama sekali. Sebaliknya, jika seseorang merasa gembira dan bahagia saat melakukan kebaikan diikuti dengan perasaan rendah hati dan sederhana di hadapan Tuhan dan bersyukur atas segala karunia Tuhan, itu bukan ujub, namun tindakan yang terpuji. .
- Imam Ali (as) berkata: **“Ia yang membayangkan dirinya hebat di hadapan Tuhan sebenarnya tidak ada artinya.”** [Al-Amidi, *Ghurar ul-Hikam wa Durar ul-Kalim*, hadis # 8609]
- Ketika menggambarkan ciri-ciri orang yang bijak Rasulullah (saw) bersabda: **“Ia menilai perbuatan baik orang lain yang sedikit sebagai perbuatan baik yang banyak sekali. Namun menganggap perbuatan baiknya yang banyak itu sebagai perbuatan baik yang sedikit saja.** [Al-Noori, *Mustadrak al-Wasail*, jilid.1, hal. 132, hadis # 184]

## Berbagai Tingkatan dan Jenis Ujub

Tingkat pertama dari sifat ujub berkenaan dengan *keimanan dan percaya pada ajaran-ajaran yang benar*. Di sini, ia percaya bahwa ia telah melakukan kebaikan untuk Tuhan dengan menyakininya, atau dengan menjalankan kewajiban yang diperintahkanNya dan RasulNya, atau dengan menyebarkan pesan-pesanNya, ia merasa telah menyumbangkan kebaikan bagi agamaNya. Ia tidak memperlihatkan perasaannya, namun menyimpannya di dalam hatinya.

Tingkat kedua dari ujub terlihat dalam sifat baik dan kualitas pribadi. Ia merasa menjadi kesayangan Tuhan dan menggolongkan dirinya sendiri pada mereka yang memang dekat denganNya. Jika ia mendengar nama *awliya*-Nya, ia membayangkan dirinya sendiri sebagai salah satu dari mereka, walau ia sesungguhnya mempermalukan dirinya sendiri. Jika bencana datang menimpanya, ia akan menganggap bahwa hal itu terjadi karena kedekatannya pada Tuhan.

□ Tingkat ketiga dari ujub berhubungan dengan *perbuatan-perbuatan luhur*. . Di sini, ia menganggap dirinya sendiri layak mendapatkan pahala dari Tuhan sebagai imbalan dari perbuatan dan perilaku baiknya. Ia menganggap dirinya sebagai orang beriman sejati sehingga sudah seharusnya Tuhan menyayangnya dan menganugerahinya tempat yang baik di Akhirat. Tetapi di dalam hatinya ia mempertanyakan keadilan tindakan Tuhan yang membuat orang-orang taat dan baik justru menderita, sementara kenikmatan yang diberikan Tuhan pada mereka yang munafik di dunia ini. Ia berpura-pura bahagia dengan apa yang dikehendaki Allah dan keadilan Allah baginya. Namun di dalam hatinya ia membenci Tuhan.

□ Jenis lain dari sifat ujub terlihat ketika seseorang menganggap dirinya lebih hebat dan alim dibandingkan dengan orang lain dan menganggap dirinya sebagai orang yang lebih baik. Ia menilai dirinya lebih sempurna daripada yang lainnya dalam pelaksanaan *wajibat* (ibadah wajib) dan meninggalkan *muharramat* (hal-hal yang dilarang). Ia menganggap orang lain tidak layak mendapatkan Rahmat dan kasih Tuhan, dan hanya dirinya serta orang-orang semacam dirinya lah yang layak mendapatkannya. Ia dapat dengan mudah melihat kesalahan orang lain namun sulit melihat kesalahan dirinya sendiri. Ia menganggap orang lain tidak sempurna dan makhluk yang tidak penting dan merendahkan mereka di dalam hatinya, serta melecehkan mereka. Akhirnya, ia akan

mencapai titik saat ia menyangkal segala kebaikan yang dilihatnya pada orang lain.

- Namun jenis ujub yang ini berhubungan dengan kepercayaan menyimpang dan perbuatan jahat dari orang-orang kafir yang menganggap diri mereka lebih tinggi dan bangga akan diri mereka. Mereka menganggap diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang berfikir bebas dan terbuka, bebas dari segala tekanan dan ikatan. Mereka menghubungkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan takhayul; menganggap percaya bahwa ajaran agama sebagai kesempatan cara berfikir, sedangkan sifat yang baik dianggap mereka sebagai tanda kelemahan kepribadian. Mereka meremehkan perbuatan baik dan menganggap perbuatan jahat sebagai capaian perbuatan yang baik. Orang-orang lalai dan alpa ini menganggap diri mereka patut dicontoh dan waspada sehingga mereka tidak mau mendengarkan segala nasihat dan peringatan yang sering kali bertentangan dengan mereka. Mereka yang memiliki sifat ujub jenis ini adalah orang-orang yang paling celaka.
- Imam al-Sadiq (as) berkata, **“Iblis berkata, ‘Jika aku dapat menundukkan anak Adam dalam tiga hal, aku tidak peduli apa pun yang akan dilakukannya (sejak saat itu), karena segala perbuatan baiknya tidak akan diterima: : (1) Ketika ia menilai secara berlebihan perbuatan baiknya. (2) Ketika ia lupa akan dosanya, dan (3) ketika sifat ujub mengusainya.”** [Al-Saduq *al-Khisal*, jilid. 1, hal. 112, hadis # 86]

## Akibat Buruk dari Ujub

□ *Ujub* adalah sifat perusak yang berbahaya di dalam diri yang merusak keyakinan dan perbuatan manusia biasa dan juga yang saleh. Menurut tradisi-tradisi yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait (as), sifat ujub lebih buruk daripada perbuatan dosa. Begitu buruknya sehingga Tuhan lebih baik membuat seorang beriman melakukan dosa supaya terhidar dari sifat ujub. Lagi pula, ujub adalah bahaya terbesar bagi jiwa seseorang. Setelah kematian dan berada di alam barzah, hukuman untuk mereka yang memiliki sifat ini adalah mereka akan mengalami perasaan kesepian yang sangat mengerikan. .

□ *Ujub* mengakibatkan sejumlah dosa besar dan sifat-sifat buruk lainnya. Ketika sifat ujub itu mengakar ke dalam hati manusia mengakibatkan timbulnya kemurtadan dan syirik. Lagipula, seseorang yang menyimpan ujub di dalam hatinya tidak pernah peduli untuk memperbaiki diri. Bahkan ia menganggap dirinya sebagai seorang alim dan baik. Ia meremehkan dosanya dan tidak pernah merasa perlu memohon ampun karenanya, dan akhirnya ia akan menjadi hancur selamanya. Tirai gelap ujub menyelubungi dan merusak kecerdasannya, membuatnya buta akan kekurangannya sendiri, dan menghalanginya untuk mencapai kesempurnaan dalam bidang apa pun.

□ Seseorang bersifat ujub cenderung bersikap riya (suka pamer) dan nifaq (munafik). Ujub juga mempengaruhi kebiasaannya untuk berbangga diri. Beberapa sifat buruk yang lainnya yang ada pada orang bersifat ujub adalah memandang rendah orang lain dan meremehkan mereka. Ujub lama kelamaan akan menjauhkannya dari sifat kemanusiaan dan membuatnya menjadi bengis, tidak berperasaan dan perusak.

□ Imam Ali (as) berkata: **“Tidak ada yang dapat dibandingkan dengan perasaan kesepian yang mengerikan yang disebabkan oleh sifat ujub.”** [Nahjul Balagha, kata-kata mutiara # 113]

□ Imam Ali (as) berkata: **“Orang yang memiliki sifat ujub tidak cerdas..”** [Al-Amidi, *Ghurar ul-Hikam wa Durar ul-Kalim*, hadis # 1008]

□ Imam Ali (as) berkata: **“Ujub adalah pancaran kebodohan.”** [Ibid., # 938]